

**Pengaruh *Financial Distress* dan *Return On Assets (ROA)* terhadap *Tax Avoidance*  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks IDX 30 Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2019-2022)**

**Lovieta Perdani Arryfh Larasati<sup>1\*</sup>, Afifudin<sup>2</sup>, Umi Nandiroh<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

\*Email Korespondensi : [lovitalarasati12@gmail.com](mailto:lovitalarasati12@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to determine and analyze the extent of the influence of financial distress as measured using the Altman Z-Score and return on assets as measured using ROA on tax avoidance as measured using Effective Tax Rate (ETR) in companies listed on the IDX 30 index of the Indonesia Stock Exchange for 2019-2022. This research is quantitative research. This research sample was obtained using a purposive sampling method, where there were only 48 companies that met all the criteria. The analytical method used is multiple regression analysis with the help of SPSS tools to test the influence of each variable on tax avoidance. The result of this research found that financial distress and return on assets have no effect on tax avoidance.*

**Keywords :** *Financial distress, return on assets, tax avoidance*

**PENDAHULUAN**

Praktik *tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan secara legal untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah (*loophole*) dari suatu ketentuan perpajakan yang berlaku di suatu negara. Menurut Asosiasi *Tax Center* Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia, *tax avoidance* bersifat *fraus legis* sehingga berada di kawasan *grey area* antara *tax compliance* dan *tax evasion*. OECD mendeskripsikan *tax avoidance* sebagai suatu upaya wajib pajak dalam menyusutkan jumlah pajak terutang, meskipun upaya ini tidak melanggar hukum, namun sebenarnya tindakan ini berbanding terbalik dengan tujuan pembuatan peraturan perundang-undangan perpajakan ([www.atpetsi.or.id](http://www.atpetsi.or.id), 2016). Oleh karena itu, *tax avoidance* tidak dianggap salah secara etik dan juga bukan merupakan tindakan pelanggaran perundang-undangan perpajakan selama menggunakan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak dalam rangka mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak (Fhauziah & Ritonga, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun tindakan *tax avoidance* tidak melanggar hukum perundang-undangan, namun semua pihak telah sepakat bahwa praktik *tax avoidance* merupakan suatu tindakan yang tidak dapat diterima karena dapat berdampak kepada berkurangnya penerimaan pajak yang diperoleh oleh suatu negara.

*Tax avoidance* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ketika suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak lagi mampu untuk memenuhi kewajibannya secara jangka panjang maupun jangka pendek karena mengalami kemerosotan keuangan sebelum terjadi likuidasi atau gulung tikar (Fhauziah & Ritonga, 2020). Ketika perusahaan sedang berada dalam kondisi *financial distress*, pihak manajemen perusahaan harus mampu menganalisis laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil dapat mendukung proses bisnis berkelanjutan dan melindungi perusahaan dari gulung tikar. Ketika kemungkinan terjadinya gulung tikar cukup tinggi, maka salah satu upaya untuk mengatasinya adalah dengan meminimalkan beban yang harus dibayarkan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Faktor lain yang menjadi alasan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* adalah *return on assets (ROA)* yang merupakan indikator untuk mengukur kemampuan aset suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. *Return on assets (ROA)* berkaitan erat dengan

laba bersih yang dihasilkan oleh suatu perusahaan serta pengenaan pajak penghasilan yang wajib dibayarkan oleh Wajib Pajak Badan. Tingginya nilai *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki performa yang baik karena mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk menghasilkan laba bersih (Madya, 2021). Namun, dengan tingginya nilai *return on assets* (ROA) tersebut memaksa perusahaan untuk menyediakan dana lebih besar dalam pembayaran beban pajak. Tingginya beban pajak yang bertanggung dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dalam rangka mengurangi beban pajak tersebut.

Adapun upaya-upaya penghindaran pajak yang seringkali dilakukan oleh beberapa perusahaan multinasional, salah satu diantaranya yaitu dengan cara melakukan pengalihan laba kepada negara yang dinilai sebagai utopia pajak. Begitu pula dengan kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak Orang Pribadi adalah dengan cara menyelundupkan aset dan pendapatan yang dideklarasikan di luar negeri agar terhindar dari jangkauan hukum di negaranya.

Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan karena rentang waktu yang berbeda yaitu periode 2019-2022 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut akan menghasilkan data penelitian terbaru. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan objek penelitian perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30 Bursa Efek Indonesia dimana pada penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Indeks IDX 30 merupakan indeks dengan volume perdagangan terbanyak di Bursa Efek Indonesia karena terdiri dari 30 perusahaan yang memiliki saham dengan tingkat likuidasi paling baik serta kapitalisasi pasar yang besar diantara perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30 berjalan dengan baik sehingga tingkat pertumbuhan laba yang dihasilkan stabil dan profitabilitas yang dimiliki juga tinggi sehingga peluang untuk melakukan penghindaran pajak semakin tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *tax avoidance*. Judul untuk penelitian ini ialah “Pengaruh *Financial Distress* dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks IDX 30 Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”.

### **Kontribusi Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30 Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30 Bursa Efek Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan Teori**

#### **A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyebutkan teori keagenan sebagai hubungan kontrak kerja sama (*nexus of contract*) dimana satu orang atau lebih pemegang saham (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan pemegang saham serta memberi wewenang kepada pihak manajemen (*agent*) dalam pengambilan keputusan. Pihak manajemen berkewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemegang saham melalui laporan keuangan dan laporan menyeluruh mengenai berbagai hal dan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas usaha perusahaan (Ardyansah & Zulaikha, 2014). Tujuan adanya hubungan keagenan ini adalah untuk memisahkan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian pada pihak manajemen. Hubungan teori keagenan

dengan penelitian ini yaitu terletak pada keputusan perusahaan dalam menyikapi *tax avoidance* karena praktik *tax avoidance* yang buruk dapat menimbulkan konflik kepentingan yang disebabkan oleh asimetri informasi.

## **B. Pengertian Pajak**

Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja, sebagaimana hasil perubahan terakhir kali yang telah diubah beberapa kali atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang disebutkan dalam Pasal 1 Ayat 1 mendeskripsikan pajak sebagai kontribusi wajib terutang orang pribadi atau badan pada negara yang bersifat mengikat menurut Undang-Undang guna memenuhi kebutuhan negara dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan umum tanpa adanya imbalan secara langsung (Dalam & Naskah, 2023). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak adalah suatu bentuk iuran yang diatur dalam Undang-Undang dengan sifat wajib dan memaksa bagi wajib pajak badan dan orang pribadi kepada negara serta digunakan untuk membiayai segala kebutuhan negara guna meningkatkan kemakmuran rakyat.

## **C. Sistem Pemungutan Pajak**

Sistem pemungutan pajak merupakan suatu mekanisme yang mengatur hak dan kewajiban pajak bagi wajib pajak badan maupun orang pribadi. Di Indonesia sendiri terdapat tiga sistem pemungutan pajak, yaitu :

- a. *Official Assessment System*, merupakan sistem pemungutan pajak yang menyerahkan wewenang dan tanggung jawab kepada aparat perpajakan untuk menghitung dan menetapkan jumlah pajak terutang oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.
- b. *Self Assessment System*, merupakan sistem pemungutan pajak dimana aparat perpajakan menyerahkan wewenang dan kepercayaan penuh terhadap wajib pajak untuk menghitung dan menentukan sendiri besarnya pajak terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.
- c. *Withholding System*, merupakan sistem pemungutan pajak dimana wewenang untuk memotong, memungut, melaporkan serta mempertanggungjawabkan pajak yang terutang oleh wajib pajak diberikan kepada pihak ketiga yang ditunjuk berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan, keputusan presiden, dan peraturan lainnya.

## **D. Tax Avoidance**

Dyreng et al., (2008) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai segala sesuatu yang mengurangi *effective tax rate* (ETR) suatu perusahaan dalam kurun waktu yang lama. Di sisi lain, Ernest R. Mortenson mendefinisikan *tax avoidance* sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa dalam rangka meminimalkan atau menghapuskan beban pajak sembari mempertimbangkan konsekuensi pajak yang akan ditimbulkannya (Zain, 2008). Oleh karena itu, *tax avoidance* tidak dianggap salah secara etik karena dapat dikatakan bahwa tindakan *tax avoidance* bukan suatu tindakan yang melanggar Undang-Undang perpajakan sebab dilakukan dengan cara memanfaatkan celah dari Undang-Undang perpajakan (Meilia & Adnan, 2017).

## **E. Financial Distress**

*Financial distress* merupakan tahap awal sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* diawali dengan menurunnya kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga perusahaan tidak lagi mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan kewajiban dalam kategori solvabilitas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan dua kriteria *financial distress* yaitu *flow-based insolvency* dan *stock-based insolvency*. *Flow-based insolvency* adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi tidak mampu melunasi liabilitas jangka pendek

perusahaan, sedangkan *stock-based insolvency* merupakan suatu kondisi dimana ekuitas laporan posisi keuangan suatu perusahaan bernilai negatif (Maulidina, 2014).

Suatu perusahaan dapat dikatakan pailit jika nilai buku ekuitas dan laba bersih bernilai negatif secara berkala serta perusahaan tersebut telah melakukan merger. *Financial distress* dapat terjadi karena tata kelola manajemen suatu perusahaan buruk sehingga menimbulkan penyelewengan operasional perusahaan (Fatmawati, 2017). Menurut Frank et al., (2009) perusahaan yang mengalami *financial distress* berpotensi memanipulasi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan penghasilan operasional agar dapat melunasi utang perusahaan atau memanipulasi kemampuan membayar utang pada kreditur. Semakin dalam perusahaan terjebak *financial distress*, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Fhauziah & Ritonga, 2020).

#### F. Return On Assets

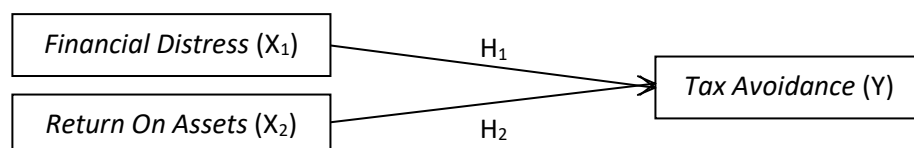
*Return on assets* (ROA) merupakan suatu indikator keuangan yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini juga dapat mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan (Ramadhani, 2021).

Dendawijaya (2003) menyebutkan bahwa *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ROA yang dimiliki suatu perusahaan membuktikan bahwa perusahaan tersebut mampu mendayagunakan asetnya dengan baik dalam meraup keuntungan. Nilai ROA yang tinggi artinya perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi juga. Tingginya keuntungan yang dihasilkan akan menimbulkan beban pajak yang besar pula. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Menurut Derashid & Zhang, (2003) semakin efisien perusahaan maka pajak terutang yang ditimbulkan akan semakin sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan menjadi lebih rendah.

*Return on assets* (ROA) dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas dari pihak manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan (Wijaya, 2019).

#### Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep dasar teori keagenan yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka konseptual yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :



#### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diutarakan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dibuat terhadap permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H<sub>2</sub> : *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### METODE PENELITIAN

##### Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 dengan waktu penelitian yang dimulai pada bulan September 2023 sampai dengan selesai.

## Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non perbankan yang terdaftar di indeks IDX 30 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 dengan menggunakan *purposive sampling method* dalam pengambilan sampel penelitian.

## Definisi Operasional Variabel

### *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan rumus Altman Z-Score, yaitu :

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

### *Return On Assets*

*Return on assets* (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset suatu perusahaan pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator keuangan dalam mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rumus untuk menghitung *return on assets* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba (rugi) bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

### *Tax Avoidance*

*Tax avoidance* merupakan suatu upaya perusahaan dalam rangka mengurangi atau meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan dengan memanfaatkan celah undang-undang perpajakan yang berlaku. Pengukuran *tax avoidance* pada penelitian ini menggunakan rumus *effective tax rate* (ETR) menurut Hanlon & Heitzman (2010), yaitu :

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Financial Distress | 52 | .775    | 6.045   | 2.76734 | 1.219219       |
| Return on Assets   | 52 | -.029   | .358    | .10421  | .087680        |
| Tax Avoidance      | 52 | -.230   | .718    | .25938  | .116197        |
| Valid N (listwise) | 52 |         |         |         |                |

Sumber : Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas, maka hasil deskriptif masing-masing variabel penelitian dengan jumlah data valid sebanyak 52 sampel adalah sebagai berikut :

- Financial distress* ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0,775, nilai rata-rata sebesar 2,76734, dan nilai maksimum sebesar 6,045 dengan standar deviasi sebesar 1,219219.
- Return on Assets* ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar -0,029, nilai rata-rata sebesar 0,10421, dan nilai maksimum sebesar 0,358 dengan standar deviasi sebesar 0,087680.
- Tax avoidance* (Y) memiliki nilai minimum sebesar -0,230, nilai rata-rata sebesar 0,25938, dan nilai maksimum sebesar 0,718 dengan standar deviasi sebesar 0,116197.

## Uji Normalitas

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas (Sebelum Transformasi Data)**

|                                |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                              |                | 52                      |
| Normal Parameters <sup>a</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                | Std. Deviation | .11566981               |
| Most Extreme Differences       | Absolute       | .217                    |
|                                | Positive       | .207                    |
|                                | Negative       | -.217                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z           |                | 1.566                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         |                | .015                    |

Sumber : Output SPSS, 2024

Hasil uji normalitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,015. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 tersebut menandakan bahwa data residual tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang terdistribusi secara normal perlu dilakukan transformasi data dengan cara mentransformasi variabel menjadi bentuk *Logaritma Natural* (LN). Setelah dilakukan transformasi data variabel menjadi bentuk *Logaritma Natural*, maka hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi Data)**

|                                |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                              |                | 51                      |
| Normal Parameters <sup>a</sup> | Mean           | .0000000                |
|                                | Std. Deviation | .26028798               |
| Most Extreme Differences       | Absolute       | .142                    |
|                                | Positive       | .142                    |
|                                | Negative       | -.086                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z           |                | 1.015                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         |                | .254                    |

Sumber : Output SPSS, 2024

Hasil uji normalitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,254 dimana nilai tersebut bernilai lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini telah terdistribusi secara normal.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model                | Collinearity Statistics |       |
|----------------------|-------------------------|-------|
|                      | Tolerance               | VIF   |
| 1 Financial Distress | .688                    | 1.453 |
| Return on Assets     | .688                    | 1.453 |

Sumber : Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4 di atas, *financial distress* dan *return on assets* memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu sebesar 1,453 dengan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 yaitu 0,688, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas antar variabel independen.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Model              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                    | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant)       | .274                        | .065       |                           | 4.183  | .000 |
| Financial Distress | -.012                       | .026       | -.074                     | -.451  | .654 |
| Return on Assets   | -.591                       | .359       | -.272                     | -1.649 | .106 |

Sumber : Output SPSS, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai signifikan 0,654 dan *return on assets* memiliki nilai signifikan 0,106. Kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan yang dimiliki bernilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .511 <sup>a</sup> | .262     | .231              | .23454                     | 1.678         |

Sumber : Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 6, nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh sebesar 1,678. Nilai ini kemudian akan dibandingkan dengan tabel *Durbin-Watson* yang jumlah sampelnya (n) sebanyak 51 dan jumlah variabel bebasnya sebanyak 2 (k=2), sehingga diperoleh nilai dL (lower) = 1,4684 dan dU (upper) = 1,6309. Nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai dW berada di antara batas atas dU dan 4-dU (1,6309 < 1,678 < 2,3691), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi.

## Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Model              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                    | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant)       | -2.053                      | .225       |                           | -9.119 | .000 |
| Financial Distress | .175                        | .113       | .254                      | 1.548  | .128 |
| Return on Assets   | -.210                       | .054       | -.641                     | -3.900 | .000 |

Sumber : Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 7, maka model persamaan regresi yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = -2,053 + 0,175X_1 + (-0,210)X_2 + e$$

Koefisien persamaan regresi linear berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai :

1. Koefisien konstanta sebesar -2,053 menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* akan bernilai -2,053 jika variabel independen masing-masing dianggap konstan bernilai 0.
2. Koefisien *financial distress* memiliki nilai regresi sebesar 0,175. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, artinya jika *financial distress* meningkat sebanyak 1% maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,175 dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Koefisien *return on assets* memiliki nilai regresi negatif sebesar -0,210. Nilai negatif ini menjelaskan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat diasumsikan apabila *return on assets* mengalami kenaikan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar -0,031 dengan asumsi variabel lain tetap.

## Uji Hipotesis Uji F (Simultan)

**Tabel 8 Hasil Uji Signifikansi Simultan**

| Model        | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | .935           | 2  | .468        | 8.502 | .001 <sup>a</sup> |
| Residual     | 2.640          | 48 | .055        |       |                   |
| Total        | 3.576          | 50 |             |       |                   |

Sumber : Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 8, nilai F hitung yang diperoleh sebesar 8,502 dan nilai Sig. F sebesar 0,001 dimana nilai Sig. F ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *financial distress* dan *return on assets* berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara bersama-sama.

## Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .511 <sup>a</sup> | .262     | .231              | .23454                     |

Sumber : Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh adalah sebesar 0,262 atau 26,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan *return on assets* hanya menjelaskan sebesar 26,2% variasi variabel yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* dan 73,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## Uji t (Parsial)

**Tabel 10 Hasil Uji t**

| Model              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|                    | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant)       | -2.053                      | .225       |                           | -9.119 | .000 |
| Financial Distress | .175                        | .113       | .254                      | 1.548  | .128 |
| Return on Assets   | -.210                       | .054       | -.641                     | -3.900 | .000 |

Sumber : Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 10 dapat disimpulkan bahwa hasil uji t adalah :

1. *Financial distress* ( $X_1$ ) memiliki nilai statistik uji t hitung sebesar 1,548 dan nilai signifikan t sebesar 0,128. Nilai signifikan t yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  (*financial distress*) tidak berpengaruh terhadap  $Y$  (*tax avoidance*). Penelitian ini membuktikan bahwa praktik *tax avoidance* oleh suatu perusahaan tidak ditentukan oleh terjadi atau tidaknya *financial distress* dalam suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30 bukan menjadi penentu utama dalam pengambilan keputusan pihak manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Lukito & Sandra (2021), Estevania & Wi (2022), Riyadi & Takarini (2023), dan Amni & Pratama (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. *Return on assets* ( $X_2$ ) memiliki nilai statistik uji t hitung sebesar -3,900 dan nilai signifikan t sebesar 0,000. Nilai signifikan t yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_2$  (*return on assets*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini membuktikan bahwa tingginya nilai ROA suatu perusahaan artinya perusahaan tersebut mampu memanfaatkan asetnya dengan baik sehingga perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban perusahaan termasuk beban pajak. Selain itu, besarnya angka ROA suatu

perusahaan membuktikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik sehingga respon pemegang saham akan positif dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Meningkatnya harga saham perusahaan, tentu akan mengurangi praktik *tax avoidance* agar mampu mempertahankan reputasi perusahaan di mata publik dan pemegang saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Tebiono & Sukadana (2019), Lukito & Sandra (2021), Estevania & Wi (2022), serta Fadhila & Andayani (2022) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* dan *return on assets* terhadap *tax avoidance*. teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis terdapat 52 sampel perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30 Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis regresi linear berganda maka hasil uji yang didapat yaitu :

1. Variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel *return on assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

### Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di indeks IDX 30 Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *financial distress*, *return on assets*, dan *tax avoidance*.

### Saran

Berdasarkan hasil simpulan dan keterbatasan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel lain sebagai variabel independen yang terkait dengan *tax avoidance* seperti ukuran perusahaan, manajemen laba, *corporate governance*, komite audit, dan variabel lainnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran lain dalam mengukur *tax avoidance*, seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Tax Planning* (TAXPLAN), dan *Book Tax Differences* (BTD).
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mempertimbangkan sampel perusahaan sehingga cakupan penelitian yang dilakukan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amni, A. M., & Pratama, A. A. N. 2023. "Pengaruh Financial Distress, ROA dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2021". *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*. Vol. 6, No.1, 68–87.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. 2014. "Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)". *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No.2, 1–9.
- Dalam, S., & Naskah, S. 2023. "Undang-Undang Perpajakan 2023". In *Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak*.
- Derashid, C., & Zhang, H. 2003. "Effective Tax Rates and the “Industrial Policy” Hypothesis : Evidence from Malaysia". *Journal of International Accounting, Auditing, and Public Policy*. Vol. 26.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. 2008. "Long-Run Corporate Tax Avoidance".

- The Accounting Review*. Vol. 83, No.1, 61–82.
- Estevania, K., & Wi, P. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021". *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No.3, 1–9.
- Fadhila, N., & Andayani, S. 2022." Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance". *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*. Vol. 6, No.4, 3489–3500.
- Fatmawati, A. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI)". *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. Vol. 6, No.10, 1–17.
- Fhauziah, N. Y., & Ritonga, F. 2020. "Financial Distress dalam Mendeteksi Tax Avoidance". *Epub.Imandiri.Id*.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. 2009. "Tax Reporting Aggressiveness and its Relation to Aggressive Financial Reporting". *The Accounting Review*. Vol. 84, No.2, 467–496.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. 2010. "A Review of Tax Research". *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 50, No.2–3, 127–178.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Financial Economics*. Vol. 3, No.10, 305–360.
- Lukito, D. P., & Sandra, A. 2021. "Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Akuntansi*. Vol. 10, No.2, 114–125.
- Lukman, D. 2003. "Manajemen Perbankan". Ghalia Indonesia.
- Madya, E. 2021. "Pengaruh Return On Asset, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance". *YUME (Jurnal of Management)*. Vol. 4, No.2, 293–305.
- Maulidina, D. 2014. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol. 14, No.3, 89–106.
- Meilia, P., & Adnan. 2017. "Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Jakarta Islamic Index". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 2, No.4, 84–92.
- Ramadhani, A. 2021. "Pengaruh Financial Distress, Return On Assets (ROA) dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)".
- Riyadi, F. R., & Takarini, N. 2023. "Analysis of The Influence of Financial Distress, Leverage, Profitability, and Company Growth on Tax Avoidance on Wholesale Sub-sector Companies Registered on BEI 2018-2020". *Oikos : Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*. Vol. 7, No.1, 30–46.
- Tebiono, J. N., & Sukadana, I. B. N. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Literasi Akuntansi*. Vol. 21, No.1a-2, 121–130.
- Wijaya, R. 2019. "Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) untuk Mengukur Kinerja Keuangan". *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 9, No.1, 40–51.
- Zain, H. M. 2008. "Manajemen Perpajakan". In *Jakarta : Salemba Empat*.